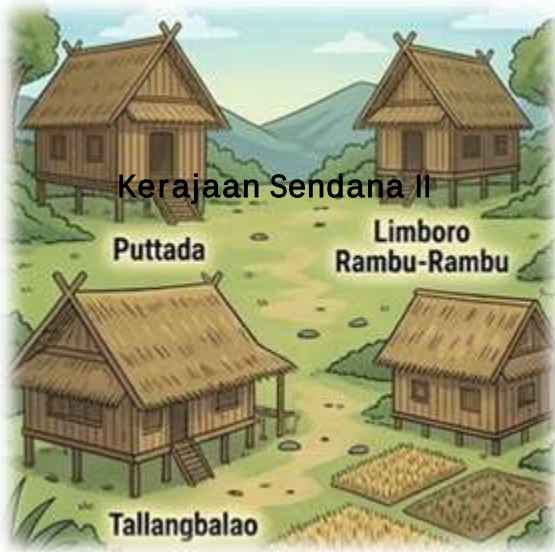




Asal-usul Kerajaan Sendana berakar pada pembentukan tiga kesatuan masyarakat hukum adat yang dikenal sebagai tallu banua kayyang, yaitu Puttada, Limboro Rambu-Rambu, dan Tallangbalao. Ketiga kesatuan adat ini dipersatukan oleh Puangta Podang sehingga secara resmi berdirilah Kerajaan Sendana dengan pusat pemerintahan di Podang. Saat ini Podang termasuk dalam wilayah Desa Sendana, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene.

Sejarah awal Kerajaan Sendana tidak dapat dilepaskan dari tokoh Daeng Pallulung. Dalam lontara terdapat dua versi mengenai asal-usulnya. Lontara Pattappingang menyebutkan bahwa ia adalah putra Datuk di Luwu, sedangkan Lontara Balanipa menyebut ia berasal dari Tabulahang. Meskipun berbeda versi, kedua lontara sepakat bahwa Daeng

Pallulung menikah dengan Tomesaraung Wulawang dari Bone yang kemudian menetap di **kampung Sa'arawang**.

Nama Sa'arawang berasal dari tumbuhan alang-alang yang banyak tumbuh di perbukitan Puttada, khususnya di Buttu Suso. Dalam tradisi lisan diceritakan bahwa Tomesaraung Wulawang membawa tongkat kayu cendana yang ditancapkan ke tanah dan kemudian tumbuh subur. Setelah wafatnya, kayu cendana tersebut terus berkembang sehingga nama **kampung Sa'arawang berubah menjadi Sendana**. Peristiwa ini dianggap sebagai cikal bakal Kerajaan Sendana.

Kehadiran Daeng Pallulung dan Tomesaraung Wulawang membawa perubahan besar dalam sistem kepemimpinan masyarakat. Sebelumnya, kepemimpinan bersifat absolut di tangan para tomakaka. Setelah kedatangan mereka, sistem tersebut berubah menjadi sistem permusyawaratan yang dikenal sebagai Pappuangan, yaitu kepemimpinan yang dijalankan melalui musyawarah dan kesepakatan bersama.





Model kepemimpinan Pappuangan menjadi dasar legitimasi bahwa Sendana termasuk kerajaan tertua di Mandar.

Di berbagai wilayah seperti Balanipa, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju, dan Binuang, Sendana sering diakui sebagai kerajaan tertua. Pengakuan tersebut bukan semata-mata karena usia kerajaan, melainkan karena kematangan sistem politiknya yang dipengaruhi oleh Bone dan Luwu.

Daeng Pallulung dan Tomesaraung Wulawang memiliki empat orang anak. Anak sulung bernama **I Taqda'**, yang kemudian menjadi asal-usul nama Puttada. Anak kedua bergelar **Puangta I Sa'arawang** yang kelak mendirikan Kerajaan Sendana. Anak ketiga bernama **Pettapacce'**, dan anak keempat juga bergelar **Taqda'** yang ditunjuk menjadi ketua lembaga adat di Puttada.

Puangta I Sa'arawang kemudian memindahkan pusat pemerintahan dari puncak Buttu Suso ke Podang. Pemindehan ini dilakukan karena pertimbangan strategis, terutama kedekatan dengan pelabuhan laut Palipi. Pelabuhan tersebut menjadi pusat perdagangan dan jalur

ekonomi penting bagi perkembangan Kerajaan Sendana.

Perkembangan Kerajaan Sendana mencapai puncaknya pada masa Tomatindo di Balitung. Pada masa ini Sendana membangun hubungan ekonomi dan politik dengan berbagai kerajaan lain, termasuk di Belitung. Dalam catatan Senal Abidin Farid, Andi Saipul Sinrang, dan disertasi Bahrin Lopa disebutkan tokoh Mandar bernama Japake yang membantu Kesultanan Aceh pada masa Iskandar Muda melawan Portugis dan mempertahankan Pahang. Karena jasanya, ia diangkat menjadi panglima dan dipersuntingkan dengan putri Sultan.

Dengan demikian, sejarah Kerajaan Sendana tidak hanya mencerminkan dinamika lokal masyarakat Mandar, tetapi juga menunjukkan keterkaitan luas dalam jaringan politik, ekonomi, dan militer di Nusantara. Sejarah ini menegaskan posisi Sendana sebagai salah satu pusat peradaban penting di Mandar dengan sistem kepemimpinan yang matang dan berakar pada tradisi musyawarah.

...Selesai...

